

SOLUSI ISLAM TERHADAP KASUS - KASUS RASISME

Kaslam, Kurnia Sulistiani

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Universitas Hasanuddin
Email : etos.kaslam@uin-alauddin.ac.id, kurniasulistiani378@gmail.com

Abstrak

Kasus-kasus rasisme yang pernah terjadi di Indonesia mayoritas disebabkan oleh perbedaan suku, etnis dan agama. Penyebab awal hanyalah permasalahan sepele antar individu yang kemudian melebar hingga menjadi sebuah kerusuhan massal. Islam sebagai agama yang universal tentunya memiliki solusi mengatasi permasalahan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak dalil-dalil Al Qur'an dan Hadits yang dapat menjadi rujukan untuk mencegah dan mengatasi kasus-kasus rasisme. Solusi islam dalam mengatasi kasus rasisme antara lain: larangan mengolok-olok suatu kaum; menanamkan konsep tauhid dalam diri kaitannya dengan habluminallah dan hablumninnas; menerapkan konsep satu keluarga dalam bingkai bernegara; menganggap perbedaan sebagai tanda kebesaran Allah Swt., yang harus dijaga; menanamkan dalam diri bahwa setiap manusia terlahir dalam keadaan mulia; dan islam datang sebagai rahmatan lil alamin yang mengayomi semua etnis dan suku. Dengan adanya solusi islam ini, diharapkan terjalin persaudaran yang kuat menuju negeri yang dicita-citakan yaitu baldatun, thayyibatun wa rabbun ghafur, sebuah negeri yang selaras antara alam dan kebaikan perilaku penduduknya.

Kata Kunci:

Kasus Rasisme; Solusi Islam; Etnis dan Suku

Abstract

The majority of racism cases that have occurred in Indonesia are caused by differences in race, ethnicity and religion. The initial cause was only a minor issue between individuals which then escalated into a mass riot. Islam as a universal religion certainly has a solution to this problem. The results of the study show that there are many arguments from the Al Qur'an and Hadith that can be used as references to prevent and overcome cases of racism. Islamic solutions in overcoming cases of racism include: the prohibition of making fun of a people; instilling the concept of tawhid in its relation to habluminallah and hablumninnas (to have balanced relation with Allah as well as other human beings); applying the concept of universality- one family within the framework of a state; considering diversity as a sign of the greatness of Allah SWT, which must be guarded; believes that every human being is born noble; and Islam came as rahmatan lil alamin (a mercy to all creation) who protected all ethnicities and tribes. By this Islamic solution, it is expected forged a strong brotherhood towards the coveted country of baldatun, thayyibatun wa rabbun ghafur, a country where there is a harmony between the nature and the good behavior of its people.

Keywords:

Racism case; Islamic solutions; Ethnicity;

Pendahuluan

Rasisme merupakan sebuah paham yang menganggap rasnya lebih unggul dibanding ras lain. Rasisme masih sering kita temui di berbagai wilayah di dunia mulai dari kasus yang berujung pada kriminal ringan hingga pembunuhan. Menurut data yang dirilis oleh Organisasi Keamanan dan Kerjasama di Eropa bahwa di seluruh dunia (dari 42 negara yang berpartisipasi dalam penelitian), data kejahatan terhadap rasial menunjukkan, dari sebanyak 5.735 insiden pada 2018, 1.825 (31,8 persen) diantaranya memiliki bias rasis atau *xenofobik*. Sedangkan *Global Slavery Index* pada 2018 menunjukkan perbudakan berlanjut di banyak negara di Afrika, Timur Tengah, Asia, Australia, dan Selandia Baru. Itu termasuk kerja paksa, eksploitasi seksual komersial anak-anak, dan pernikahan paksa.

Di Indonesia, kasus rasisme juga banyak kita temui. Kasus rasisme itu beragam antara lain adanya diskriminasi diberbagai sektor kehidupan, ujaran kebencian yang kerap terjadi di kehidupan sehari-hari, prasangka buruk terhadap orang lain, dan merasa superior atau mayoritas atas suku lainnya. Kasus tersebut terjadi karena adanya perasaan egoisme dari seseorang dan menganggap dirinya jauh lebih unggul dari orang lain. Menurut data dari berbagai sumber, kasus rasisme yang pernah terjadi di Indonesia yaitu Tragedi Mei 1998 (kekerasan terhadap etnis Tionghoa), Kerusuhan Ambon 1999 (perseteruan islam dan kristen), Kerusuhan Sampit, Kerusuhan Poso, Kerusuhan Sambas dan Kerusuhan Papua. Kasus - kasus rasisme ini memiliki dampak yang traumatis berkepanjangan bagi para korbannya.

Geografis wilayah Indonesia yang luas dan memiliki suku yang beragam dalam suatu daerah, sangat rentan terjadinya konflik. Konflik yang terjadi biasanya berawal dari suatu permasalahan yang sepele melibatkan antar individu dari beda suku. Namun karena tidak ditangani secara cepat, kemudian melebar kemana-mana dan berujung pada terjadinya kerusuhan antar suku. Kerusuhan yang terjadi diakibatkan karena ketidaksanggupan masyarakat dalam menahan emosi dan kurangnya rasa persaudaraan diantara mereka. Hal ini juga merupakan konsekuensi dari rendahnya pendidikan, taraf ekonomi dibawah standar, kesenjangan sosial dan fanatisme berlebihan terhadap suku.

Islam sebagai agama yang mulia dan universal telah menghapus dan melarang segala bentuk rasisme yang terjadi di muka bumi ini. Setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dan hak-hak dasar kemanusiaan tanpa ada perbedaan di hadapan Allah Swt. Perbedaan suku, ras, dan bangsa merupakan anugerah yang sengaja diciptakan oleh Allah Swt, supaya kita dapat mengenal satu sama lain dan tidak merasa unggul atas suku yang lain. Dalam Surah Al Hujurat 13, Allah Swt., berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan

bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S Al Hujurat:13)

Penjelasan ayat ini bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, dalam hal ini adalah Adam dan Hawa. Dari keturunan Adam dan Hawa kemudian berkembang biak dan membentuk kelompok – kelompok bangsa dan suku yang menyebar ke seluruh penjuru dunia. Dijadikannya manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda warna kulit bukan untuk saling mencemooh, tetapi agar mereka saling mengenal dan tolong menolong. Allah Swt. tidak menyukai orang – orang yang memperlihatkan kesombongan dunia yang meliputi keturunan, kepangkatan atau kekayaan harta benda, karena pada hakikatnya yang paling mulia diantara manusia pada sisi Allah Swt., hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya (Kementerian Agama RI 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam penyebab terjadinya kasus rasisme, dampak yang ditimbulkan dari perbuatan rasis serta solusi yang ditawarkan oleh islam dalam menangani kasus rasisme yang terjadi. Penelitian ini berusaha untuk mengurai akar permasalahan dari kasus – kasus rasisme yang terjadi. Metode yang digunakan adalah telaah kasus melalui studi pustaka dan mencari data dan dokumen – dokumen tertulis baik berupa buku – buku referensi maupun jurnal – jurnal terbaru yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Lalu melakukan analisis terhadap dokumen – dokumen tersebut dan berusaha untuk mencari solusi-solusi atas kasus-kasus rasisme yang terjadi dengan menggunakan dalil-dalil yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits Nabi Saw.

Penyebab terjadinya kasus rasisme

Pada dasarnya, penyebab sebuah konflik terjadi dibagi atas dua, yaitu *pertama*, karena adanya perbedaan secara horizontal diantara mereka. Perbedaan tersebut antara lain suku, etnis, agama, pekerjaan, atau profesi. Adanya perbedaan memandang suatu hal di kehidupan mereka sehari – hari, kemudian berlanjut dalam diskusi dan perdebatan yang akhirnya menyebabkan permusuhan dan konflik. *Kedua*, karena perbedaan secara vertikal. Perbedaan ini meliputi adanya kesenjangan dari tingkat pendidikan, kekayaan dan kekuasaan. Konflik terjadi pada umumnya karena adanya kesewenang – wenangan kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya.

Rasisme juga memiliki bentuk lain seperti sikap benci yang berlebihan terhadap orang lain, kemudian melakukan intimidasi, bahkan berujung pada terjadinya kekerasan hingga pembunuhan. Pada awalnya mungkin hanya sekedar cemoohan, bullying, atau dengan sengaja ingin menyingkirkan orang lain dari aktivitas dan golongan tertentu karena melihat bentuk fisiknya atau daerah asalnya. Oleh karena itu, bibit – bibit rasisme akan tumbuh pada lingkungan yang heterogen dan memiliki kesenjangan sosial yang tinggi.

Perbuatan rasisme sebenarnya merupakan mekanisme pertahanan diri manusia ketika cemas dan merasa tidak aman dari posisi, eksistensi atau jabatan seseorang. Seseorang akan bertindak rasis untuk membuat posisinya seakan lebih penting dan bernilai di mata orang lain. Ditambah lagi dengan adanya kecemburuan sosial yang semakin meningkat seiring dengan kesuksesan yang diraih oleh orang lain.

Sikap rasis seseorang tidak muncul begitu saja. Menurut para ahli, yang dikutip dalam artikel (Dyah Ayu 2020), ada lima tahapan yang dialami seseorang saat berbuat rasis, yakni:

1. Munculnya rasa tidak aman. Salah satu penyebab terjadinya kasus rasisme adalah rasa *insecure* (tidak aman) dan hilangnya identitas. Ketika seseorang merasa tidak memiliki identitas, maka akan mencari kelompok yang memiliki kesamaan dengan diri kita. Kesamaan tersebut bisa berupa ras, warna kulit, suku, dan lain-lain. Sebaliknya, jika berada dalam kelompok yang beranggotakan orang-orang mirip dengan diri kita maka akan dapat memberikan rasa aman. Kita tidak lagi merasa kesepian tanpa identitas. Kita akan merasa lebih lengkap dan nyaman serta memiliki tempat dalam masyarakat.
2. Memusuhi golongan orang lain. Setelah memiliki identitas diri, maka kita akan cenderung fanatik dengan identitas kelompok yang kita miliki. Sehingga identitas ini juga dapat membuat kita memusuhi golongan orang lain. Permusuhan muncul karena setiap golongan ingin membuat dirinya lebih kuat. Kita mungkin menjadi dekat dengan orang-orang dalam golongan yang dimiliki dan semakin loyal dengan prinsip dimilikinya. Namun, kedekatan itu justru akan memicu konflik dengan golongan lain. Hanya mungkin perbedaan atau kesalahpahaman kecil saja dapat memantik masalah antar-ras, agama, dan sebagainya.
3. Hilangnya rasa menghargai orang lain. Dari perasaan yang tidak aman akan menjadi penyebab rasisme. Hal tersebut membuat kita sangat sulit menghargai orang lain. Seseorang dalam golongan kita mungkin memiliki perilaku yang sangat baik dengan sesama anggotanya, tapi ia dapat dengan mudahnya menghakimi dan membenci orang dari golongan lain. Orang yang rasis hanya akan mau berempati kepada golongannya sendiri. Namun, saat berhadapan dengan orang lain, ia melihat hanya perbedaan dan kesalahan yang ada. Hal tersebut akan menutupi kesamaan lain yang sebenarnya bisa menyatukan golongan kita dengan orang-orang dari kelompok lainnya.
4. Stereotip. Pada tahap ini, kita mulai membuat stereotip bahwa kita menganggap setiap orang dalam suatu golongan tertentu mempunyai sifat yang sama. Dan kita akan menggeneralisasinya dengan sifat yang kurang baik. Misalnya orang Sunda pasti malas, orang Papua pasti kriminal, orang Batak biasanya kasar, dan sebagainya. Padahal, setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Namun, orang yang sudah terlanjur terjebak stereotip maka ia tidak dapat lagi melihat hal ini. Saat bertemu dengan masyarakat kulit hitam misalnya, mereka akan langsung berprasangka bahwa orang ini pasti berniat jahat.

5. Pelampiasan pada golongan lain. Tahapan terakhir yang paling berbahaya dari rasisme adalah melakukan perbuatan kriminal terhadap orang lain. Berbagai emosi yang telah lama terpendam akan menjadi penyebab rasisme tumbuh pada diri kita. Kemudian, ketika ada kesempatan maka kita akan melampiaskannya pada orang dari golongan lain. Kita sebenarnya merasa memiliki kekurangan, tapi kita melampiaskannya dengan membenci orang lain dari etnis yang berbeda. Pada beberapa kasus, kebencian ini bisa sangat ekstrem sehingga rasisme berujung pada penganiayaan atau pembunuhan.

Penyebab terjadinya rasisme sangat beragam. Berawal dari interaksi antar manusia dan kondisi lingkungan sosial memegang peranan penting. Beberapa penyebab rasisme antara lain (1) Sosialisasi dalam keluarga yang salah. Para orang tua semestinya mengajarkan hal-hal positif kepada anak-anaknya, justru yang terjadi sebaliknya. Kecenderungan yang terjadi adalah anak-anak diajarkan untuk saling bermusuhan. Akibatnya, ketika bergaul diluar maka terjadilah sikap rasisme kepada orang lain; (2) Keputusan kebijakan pemerintah yang tidak adil. Seyogyanya, pemerintah harus mengayomi semua golongan yang ada di dalam masyarakat. Kebijakan-kebijakan umum yang dibuat harus menguntungkan semua pihak; (3) Budaya dan adat istiadat. Daerah yang memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat sangat mempengaruhi pikiran, perasaan dan pemahaman antar golongan dalam melihat sesuatu. Adanya pertentangan budaya dapat memicu terjadinya rasisme; (4) Kesenjangan ekonomi yang sangat melebar; (5) Kesenjangan sarana dan prasarana dari suatu daerah dengan daerah yang lain; (6) rasa cinta yang berlebihan serta munculnya rasa iri. Dari beragam penyebab ini, kemudian kasus-kasus rasisme muncul di tengah-tengah masyarakat.

Kasus - Kasus Rasisme

Banyak contoh kasus rasisme yang terjadi di dunia. Tak terkecuali di zaman Nabi Saw. Kasus rasisme terjadi mulai dari kasus yang ringan, penyiksaan, hingga kasus yang berujung pada pembunuhan. Celaknya, di era keterbukaan informasi dan media sosial seperti saat ini, kasus rasisme semakin mudah kita temui. Kasus yang awalnya mungkin hanya berupa candaan yang ditujukan kepada seseorang di media sosial. Namun, karena terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan konten tersebut, akhirnya terjadi perselisihan dan viral. Maka orang-orang dari golongan yang menjadi korban akan secara massif melakukan perlawanan.

Dikutip dari (Subarkah n.d.)¹ Diawal merintis islam, para pengikutnya mengalami rasisme dari kaum elite Quraisy. Kisah yang paling legendaris soal rasisme dalam sejarah Islam adalah adanya seorang pengikut nabi yang bernama Bilal bin Rabah, yang hidup sekitar tahun 580-640 Masehi. Beliau merupakan seorang budak berkulit hitam dari Habsyah (sekarang Ethiopia) yang masuk Islam ketika masih berstatus sebagai budak. Bagi Bilal yang seorang kulit hitam dan

¹ Sumber : <https://www.republika.co.id/berita/qby7x2385/islam-dan-rasisme-dari-bilal-hingga-christopher-columbus> Diakses pada tanggal 17 Februari 2021

berstatus seorang budak tentu menjadi seorang muslim kala itu merupakan beban yang berlipat ganda karena majikannya berasal dari kafir Quraisy. Saat itu ajaran Islam sangat dimusuhi para elite Quraisy di Makkah. Nabi Saw., menjadi musuh bersama karena dianggap mengganggu eksistensi elite Quraisy di kawasan itu. Bahkan dari keluarga Nabi sendiri seperti Abu Jahal yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan nabi. Dengan terang-terangan mengaku tidak mau memeluk Islam, bukannya karena ajaran Islam tak benar, tapi lebih karena menganggap ajaran ini menjadi ancaman bagi posisinya sebagai elite Quraisy. Juga paman nabi sendiri, Abu Thalib, yang meski tidak memeluk Islam dan tak menghalangi penyebaran Islam, tampak enggan masuk Islam salah satunya karena dirinya juga termasuk elite Makkah.

Pada akhirnya ajaran Islam di awal - awal hanya diikuti oleh kalangan masyarakat biasa saja dan sangat kecil dari kalangan elite. Nabi Muhammad sempat mengistilahkan pada awal Islam Islam datang layaknya sesuatu yang asing dan nanti diakhir zaman Islam sebelum kiamat Islam akan menjadi ajaran yang dianggap asing pula. Maka bisa dibayangkan beban lelaki berkulit hitam sekaligus budak yang bernama Bilal waktu itu. Pilihannya untuk memeluk Islam membuat majikannya mengamuk. Dia disiksa, dipukuli pakai cambuk, dan dijemur di tengah padang pasir yang panas. Dan ini dilakukan berulang-ulang karena Bilal tetap teguh kepada kepercayaan barunya. Ketika disiksa Bilal tak mengeluh. Mulutnya terus menyebut kalimat '*Ahad, Ahad, Ahad*'. Dan tetap berkata dia percaya nabi Muhammad sebagai Rasulullah.

Penyiksaan Bilal sempat terdengar oleh seorang sahabat nabi, Abu Bakar. Dia meminta agar sang majikan menghentikan penyiksaan. Sang majikan setuju asalkan status budak Bilal ditebus dengan sejumlah uang sebagai pertanda Bilal menjadi orang merdeka. Abu Bakar pun sepatutnya dan ia kemudian membayar uang tebusan itu. Bilal kini menjadi orang bebas. Setelah bebas, Bilal makin dekat kepada ajaran Islam.

Kasus rasisme lainnya terjadi di tanah air, seperti yang dikutip dari CNN Indonesia, (Anonim 2021)², kasus rasisme terhadap orang Papua kembali muncul. Pelakunya seorang politikus Partai Hanura bernama Ambroncius Nababan yang melakukan perilaku rasis kepada Natalius Pigai (Mantan komisioner Komnas HAM). Muatan rasisme yang dilakukan oleh Ambroncius Nababan berupa postingan bernada ejekan di media sosial. Postingan itu berupa foto Natalius yang disandingkan dengan foto gorilla disertai komentar terkait vaksin yang berbunyi : "*Edodoeeee pace. Vaksin ko bukan sinovac pace tapi ko pu sodara bilang vaksin rabies*". Kasus ini kemudian viral dan mendapat reaksi kecaman dari berbagai pihak. Orang Papua yang menjadi korban melakukan aksi protes untuk menuntut pelaku segera ditangani oleh pihak berwajib untuk menegakkan keadilan.

²Sumber : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210125072335-20-597871/diserang-rasisme-pigai-ingatkan-potensi-konflik-ras-di-papua> diakses pada tanggal 15 Februari 2021

Tidak hanya di Indonesia. Kasus rasisme yang menghebohkan dunia terjadi di Amerika Serikat. Seperti yang dikutip di *kompas.com*, (Utomo 2020)³, Kematian seorang pria kulit hitam bernama George Floyd, di Minneapolis, menyebabkan terjadinya aksi demonstrasi besar-besaran di ratusan kota Amerika Serikat. Masyarakat Amerika marah setelah video viral, yang memperlihatkan momen ketika leher Floyd ditindih oleh Chauvin (seorang polisi) selama hampir sembilan menit. Dalam video tersebut Floyd masih sempat berkata "Aku tak bisa bernapas". Namun, itulah kalimat terakhir yang diucapkan oleh Floyd kepada Chauvin, sebelum akhirnya dia tidak bergerak. Baca juga: Reaksi Berbagai Negara atas Demo dan Kerusakan yang Dipicu oleh Kematian George Floyd Karena aksinya itu, Chauvin tak hanya dipecat dari Kepolisian Minneapolis, namun juga ditangkap pada Jumat pekan lalu (29/5/2020). Saat ini, dia dijerat dengan tiga pasal, yakni pembunuhan tingkat tiga, pembunuhan tingkat dua, dan pembunuhan tak berencana tingkat dua.

Dari dua contoh kasus di atas, memang sangat dibutuhkan solusi yang efektif untuk menekan laju tindakan rasisme. Solusi yang diharapkan seharusnya lebih filosofis dan mengakar dalam diri seseorang. Tentunya memerlukan waktu yang sangat panjang untuk terus dilakukan pembiasaan. Berikut ini beberapa solusi – solusi yang ditawarkan oleh Islam dalam rangka mencegah dan menangani kasus – kasus rasisme. Solusi – solusi ini berasal dari nash – nash Al Qur'an dan Hadis Nabi saw. yang dikolaborasikan dengan beberapa pendapat ulama dan ahli yang terkait dengan psikologi seseorang. Harapannya, jika solusi ini sudah terbentuk dari seseorang, maka dengan sendirinya akan tumbuh rasa empati terhadap sesama.

Larangan Mengolok-olok Suatu Kaum

Allah Swt. melarang umatnya mengolok-olok suatu kaum atau memanggil mereka dengan gelar yang buruk atau berbagai tindakan yang menjurus kearah permusuhan dan kezaliman. Awal dari sebuah permusuhan biasanya dari hal-hal sepele seperti tindakan olok-olok ini. Oleh karena itu, Allah Swt., sangat mewanti-wanti umatnya untuk senantiasa menjaga sikap dan tindakannya. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt melalui firman-Nya dalam Surah Al Hujurat:11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan)*

³Sumber : <https://www.kompas.com/global/read/2020/06/04/214401970/kronologi-kematian-george-floyd-setelah-ditindih-derek-chauvin?page=all> diakses pada tanggal 15 Februari 2021

yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Q.S. Al Hujurat:11)

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kepada orang-orang beriman untuk senantiasa menjaga persaudaraan dengan tidak mengolok-olok suatu kaum. Hal ini juga dimaksudkan agar tidak terjadi perselisihan akibat adanya ketersinggungan orang yang diolok-olok. Boleh jadi orang yang diolok-olok tersebut jauh lebih mulia dan terhormat dibanding orang yang mengolok-olok. Dan secara khusus pula ditujukan kepada perempuan untuk tidak melakukan perbuatan seperti ini (Kementerian Agama RI 2013).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah Swt. sangat melarang manusia saling menghina, seperti meremehkan dan mengolok-olok. Karena inilah pangkal dari terjadinya kasus rasisme. Jadi, sedapat mungkin harus dihindari dengan penuh keistiqomahan karena termasuk perkara yang batil. Hal senada disabdakan oleh Nabi Saw, dalam hadis sahihnya yang berbunyi :

"الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَّصُ النَّاسِ "وَيُرْوَى": وَعَمَّطُ النَّاسِ"

Artinya : Takabur itu ialah menentang perkara hak dan meremehkan orang lain; menurut riwayat yang lain, dan menghina orang lain.

Makna hadis yang dimaksud ialah menghina dan meremehkan orang lain termasuk ke dalam perbuatan takabur. Takabur adalah salah satu sifat yang sangat dibenci oleh Allah swt., karena orang yang memiliki sifat seperti ini merasa bahwa dirinya lebih besar atau lebih dari segalanya dibandingkan dari orang lain. Hal ini diharamkan karena bisa jadi orang yang diremehkan lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah dan lebih disukai oleh-Nya daripada orang yang melakukan perbuatan penghinaan. Oleh karena itulah disebutkan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olokkan)... (Q.S. Al-Hujurat: 11)

Secara nash, larangan ini ditujukan kepada kaum laki-laki, lalu diiringi dengan larangan yang ditujukan kepada kaum wanita. Artinya bahwa baik laki – laki maupun perempuan tidak boleh melakukan perbuatan olok-olok. Saat ini, pergaulan tidak lagi dipisahkan oleh ruang waktu. Pergaulan tidak hanya sekedar di dunia nyata, akan tetapi lebih massif lagi orang berinteraksi dalam dunia maya, dengan perantara media sosial. Media sosial menjadi arena masyarakat saat ini untuk berkomunikasi baik antar dua orang maupun ribuan orang dalam satu media. Media sosial sangat rentan dijadikan tempat orang melakukan perbuatan olok-olok, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, dalam memanfaatkan media sosial, hendaklah menghindari perbuatan olok – olok atau menghina orang lain. Hal ini sesuai dengan penggalan firman Allah Swt.:

{ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ }

Artinya : ...dan janganlah kamu mencela satu sama lain... (QS. Al-Hujurat: 11)

Maknanya adalah janganlah kamu mencela orang lain. Menahan diri untuk tidak mengeluarkan perkataan - perkataan celaan kepada orang lain. Dalam berkomunikasi, perkataan yang baik saja terkadang disalahpahami oleh orang lain, apatah lagi jika memang sudah jelas - jelas mengeluarkan perkataan yang mencela. Pengumpat dan pencela dari kalangan kaum lelaki adalah orang-orang yang tercela lagi dilaknat, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

{ وَيَلِّ لِكُلِّ هَمْزٍ لَمَزَةً }

Artinya : Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela. (Q.S. Al-Humazah: 1)

Al-hamz adalah ungkapan celaan melalui perbuatan, sedangkan *al-lamz* adalah ungkapan celaan dengan lisan. Ibnu Abbas berpendapat bahwa *humazah lumazah* adalah orang yang mempunyai hobi sebagai tukang menjatuhkan orang lain dengan celaannya. Sedangkan Ar-Rabi' ibnu Anas mengatakan bahwa *al-humazah* berarti mengejek orang lain secara terang-terangan di hadapannya, sedangkan *lumazah* mengejek orang lain dari belakang. Kedua perbuatan ini sangat terlaknat dan bagi orang yang memiliki sifat ini, maka kecelakaanlah baginya.

Qatadah mengatakan bahwa *humazah lumazah* adalah mencela orang lain dengan lisan dan matanya, dan suka mengumpat serta menjatuhkan orang lain. Sedangkan Mujahid mengatakan bahwa *humazah* mengumpat dengan tangan dan mata, sedangkan *lumazah* mengumpat dengan lisan. Hal yang sama pula telah dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Malik juga telah meriwayatkan dari Zaid ibnu Aslam, bahwa makna yang dimaksud ialah memakan daging orang lain, yakni mengumpat. Mengumpat laksana memakan daging orang lain, menandakan bahwa saking buruknya perbuatan orang yang mengumpat. Kemudian sebagian dari ulama mengatakan bahwa orang yang dimaksud ialah Al-Akhnas ibnu Syuraiq⁴, dan pendapat yang lain mengatakan selain dia. Mujahid mengatakan bahwa makna ayat ini umum. Seperti pengertian yang terdapat di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

{ هَمَّازٍ مَشَاءٍ بِنَمِيمٍ }

Artinya : yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah (Q.S. Al-Qalam: 11)

Makna ayat ini adalah bahwa meremehkan orang lain dan mencela mereka yang berbuat melampaui batas terhadap mereka, dan berjalan ke sana kemari menghambur fitnah, mengadu domba dan mencela dengan lisan. Karena itulah dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya: dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri. (Q.S. Al-Hujurat: 11)

⁴ Diceritakan oleh Ibnu Abbas RA, suatu ketika ada dari kalangan kaum munafiqin yang datang kepada Rasulullah SAW. Tersebutlah namanya sebagai Al-Akhnas bin Syariq At-Tsaqafy. Ia datang menghadap Rasulullah SAW untuk mempertontonkan keislamannya sambil mencela sahabat Khubaib dan kawannya, membicarakan aibnya, padahal mereka justru yang telah berjuang bersama Rasulullah dengan jalan berdakwah ke masyarakat dan bahkan ia wafat di medan peperangan Ar-Raji. (Sumber : <https://pwnusulsel.or.id/2019/12/11/kisah-kaum-munafik-yang-bermain-main-simbol-islam-menurut-al-quran/>)

Semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

{وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ}

Artinya :Dan janganlah kamu membunuh dirimu. (Q.S. An-Nisa: 29)

Makna ayat diatas bahwa janganlah sebagian dari kamu membunuh sebagian yang lain. Membunuh dalam artian yang pelan - pelan, yaitu dengan menyebarkan fitnah dan keburukan orang lain dengan tujuan menjatuhkan orang tersebut. Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Qatadah, dan Muqatil ibnu Hayyan telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri. (Q.S Al-Hujurat: 11) Artinya, janganlah sebagian dari kamu mencela sebagian yang lainnya. Selain mencela, bentuk lain dari pemicu terjadinya kasus rasisme adalah memanggil seseorang dengan gelar yang buruk. Hal ini senada dengan firman Allah Swt. pada penggalan ayat :

{وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ}

Artinya : ... dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk... (Q.S. Al-Hujurat: 11)

Maknanya bahwa janganlah kamu memanggil orang lain dengan gelar yang buruk yang tidak enak didengar oleh yang bersangkutan. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepada kami Daud ibnu Abu Hindun, dari Asy-Sya'bi yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Abu Jubairah ibnu Ad-Dahhak yang mengatakan bahwa berkenaan dengan kami Bani Salamah ayat berikut diturunkan, yaitu firman-Nya: ...dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk... (Q.S. Al-Hujurat: 11). Ketika Rasulullah Saw. tiba di Madinah, tiada seorang pun dari kami melainkan mempunyai dua nama atau tiga nama. Tersebutlah pula apabila beliau memanggil seseorang dari mereka dengan salah satu namanya, mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia tidak menyukai nama panggilan itu." Maka turunlah firman-Nya: dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk... (Q.S. Al-Hujurat: 11). Imam Abu Daud meriwayatkan hadis ini dari Musa ibnu Ismail, dari Wahb, dari Daud dengan sanad yang sama. Kemudian lanjutan ayatnya, Allah Swt. berfirman:

{يُنْسِ الْأَسْمَاءَ الْفُسُوقَ بَعْدَ الْإِيمَانِ}

Artinya : ...Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman... (Q.S. Al-Hujurat: 11)

Seburuk-buruk sifat dan nama adalah yang mengandung kefasikan yaitu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seperti yang biasa dilakukan di zaman Jahiliah bila saling memanggil di antara sesamanya. Kemudian sesudah mereka masuk Islam dan berakal, lalu mereka kembali kepada tradisi Jahiliah itu. Kemudian lanjutan ayatnya, ...dan barang siapa yang tidak bertobat. (Q.S. Al-Hujurat: 11), yaitu dari kebiasaan tersebut. ...maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Hujurat: 11)

Menjaga lisan dari perkataan yang tidak baik memang sangat sulit. Terkadang seseorang mengeluarkan suatu perkataan dengan maksud tertentu, akan

tetapi orang lain menangkapnya dengan makna yang berbeda. Oleh karena itu, Rasulullah Saw., sangat mewanti-wanti umatnya dengan haditsnya yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya : "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam." (Muttafaq 'alaih: Al-Bukhari, no. 6018; Muslim, no.47)

Jika kita ingin mengeluarkan suatu perkataan yang kurang faedahnya maka terlebih dahulu harus dipikirkan berkali-kali. Hal ini dilakukan demi menjaga perasaan orang yang akan mendengarnya. Dalam pergaulan sehari-hari, jika tema pembahasan sudah mengarah kepada hal - hal yang negatif, maka yang harus kita lakukan adalah membalik keadaan untuk membahas hal - hal yang positif, akan tetapi jika tidak mampu, maka pilihannya adalah diam. Dalam hadits yang lain, Rasulullah Saw., bersabda :

مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ، وَيَدِهِ

Artinya : "Seorang muslim yang tidak mengganggu orang lain dengan lisan atau tangannya." (HR. Bukhari no. 11 dan Muslim no. 42)

Mengganggu dengan lisan, memiliki makna perkataan yang menyakitkan, atau perbuatan yang lainnya (misalnya, mengejek dengan menjulurkan lidah). Dan disebutkan "tangan" dalam hadits di atas karena mayoritas gangguan kepada orang lain itu disebabkan oleh tangan. Sehingga hal ini tidak menihilkan gangguan melalui anggota tubuh yang lain, misalnya kaki atau yang lainnya. Salah satu pemicu utama kasus rasisme yang sering kali terjadi disebabkan kurangnya menjaga lisan dalam pergaulan sehari-hari.

Konsep Tauhid

Konsep tauhid "*laa ilaaha illa Allah*" harus senantiasa tercermin dalam keseharian seorang muslim. Konsep ini bukan hanya sekedar konsep vertikal antara seorang muslim dengan Allah Swt., tetapi juga memiliki konsekuensi horizontal antar sesama manusia. Ketika seorang Muslim mengikrarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah, maka pada saat yang sama juga harus yakin bahwa "*superioritas*" atau "*supremasi*" itu hanya milik Dia Yang Maha Tunggal. Dan karenanya selain Dia, semua sama secara mandasar. Keimanan kepada Tuhan yang Satu tapi membedakan manusia adalah keimanan yang gagal secara horizontal (*hablun minannas*). Hal ini senada dengan hadits nabi yang berbunyi :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِمُحَلِّقٍ حَسَنٍ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي بَعْضِ النُّسخِ: حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya : Dari Abu Dzarr Jundub bin Junadah dan Abu 'Abdirrahman Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada; iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, maka kebaikan akan menghapuskan keburukan itu; dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi, ia mengatakan haditsnya itu hasan dalam

sebagian naskah disebutkan bahwa hadits ini hasan shahih) [HR. Tirmidzi, no. 1987 dan Ahmad, 5:153. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini hasan]

Dari Hadits di atas, kita diperintahkan untuk bergaul dengan sesama manusia dengan akhlak yang baik. Pada dasarnya akhlak dan perbuatan seseorang itu melekat satu dalam dirinya (Habibah 2015). Jika seseorang berusaha untuk senantiasa menjaga perbuatannya maka akhlaknya juga akan baik. Begitupula sebaliknya jika perbuatannya cenderung buruk, maka akhlaknya juga akan buruk. Dalam Hadits ini, kita dianjurkan untuk mengiringi perbuatan buruk dengan dengan perbuatan baik, karena kebaikan akan menghapus perbuatan buruk seseorang. Jika kita membawa konteks ini kepada kehidupan sehari-hari, menjaga lisan dari perkataan buruk memang terkadang susah di kontrol, termasuk ujaran buruk dengan nada mengejek. Olehnya itu, kita harus mengiringinya dengan perkataan yang baik atau permintaan maaf atas kehilafan ucapan.

Dengan senantiasa menjaga konsep tauhid dalam diri kita, maka akan terhindar untuk melakukan sikap rasisme kepada orang lain. Karena kita menyadari bahwa sebagai hamba-Nya, Dialah yang maha besar dan segala-galanya. Kita tidak memiliki keunggulan dan merasa lebih dari sang maha pencipta. Oleh karena itu, menjaga konsep tauhid merupakan salah satu solusi yang efektif untuk menghindari terjadinya kasus – kasus rasisme.

Konsep Satu Keluarga Kemanusiaan

Konsep satu keluarga kemanusiaan merupakan suatu hal harus terinternalisasi dalam diri setiap orang. Siapapun kita saat ini dan dalam hal apa saja, termasuk suku, ras, warna kulit, bahkan strata sosial, kita harus ingat bahwa kita semua berada dalam satu keluarga kemanusiaan (*one human family*). Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt melalui firman-Nya dalam Surah An Nisa': 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya); dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (QS. An Nisa' : 1).

Dalam ayat ini, Allah Swt menegaskan bahwa untuk meraih tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat, maka manusia perlu menjalin persatuan dan kesatuan serta menanamkan kasih sayang antar sesama. Semua manusia diciptakan dari satu orang (*nafsin wahidah*) dan dari pasangan yang satu (*dzakar wa untsa*). Kemudian Allah Swt memperkembangbiakkan menjadi beberapa keturunan dari berbagai jenis, baik laki-laki maupun perempuan yang banyak dan mereka berpasang-pasangan sehingga membentuk suku bangsa yang berlainan warna kulit dan bahasa. Dan karenanya membedakan manusia atas dasar suku dan ras atau warna kulit adalah penghinaan pada keluarga, bahkan diri sendiri.

Pembinaan ketakwaan dalam keluarga juga sangat berperan penting dalam meminimalisir terjadinya kasus rasisme. Dalam tafsirnya (Al Imam Ibnu Katsir Ad Dimasyqi 2000), menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada manusia agar bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa, yaitu menyembah kepada hanya semata-mata kepada Allah dan tidak membuat sekutu bagi-Nya. Allah juga mengingatkan kepada mereka akan kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari seorang diri yaitu Adam a.s.

{وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا}

Artinya : "dan darinya Allah menciptakan istrinya. (Q.S. An-Nisa: 1)

Allah Swt. menciptakan Siti Hawa dari tulang rusuk sebelah kiri bagian belakang Adam a.s. yang diambil ketika Adam a.s. sedang tidur. Saat Adam a.s terbangun, ia merasa kaget setelah melihat Siti Hawa, lalu ia langsung jatuh cinta kepadanya. Begitu pula sebaliknya, Siti Hawa jatuh cinta kepada Adam a.s. Mereka hidup bersama di surga, sampai akhirnya satu saat mereka melanggar perintah Allah Swt, dan dikeluarkan dari surga. Adam dan Hawa kemudian tinggal di bumi dan memiliki keturunan yang terus bertambah. Oleh karena itu, semua manusia di muka bumi ini sebenarnya satu keluarga kemanusiaan.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Muqatil, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Abu Hilal. dari Qatadah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Wanita diciptakan dari laki-laki, maka keinginan wanita dijadikan terhadap laki-laki; dan laki-laki itu dijadikan dari tanah, maka keinginannya dijadikan terhadap tanah, maka pingitlah wanita-wanita kalian."

Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan:

«إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ، وَإِنْ «اسْتَمْتَعَتْ بِهَا اسْتَمْتَعَتْ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ»

Artinya : Sesungguhnya wanita itu dijadikan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Maka jika kamu bertindak untuk meluruskannya, niscaya kamu akan membuatnya patah. Tetapi jika kamu bersenang-senang dengannya, berarti kamu bersenang-senang dengannya, sedangkan padanya terdapat kebengkokan.

Firman Allah Swt.:

{وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً}

Artinya : ...dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan... (Q.S. An-Nisa: 1)

Allah mengembangbiakkan banyak laki-laki dan perempuan dari Adam dan Hawa, lalu menyebarkan mereka ke seluruh dunia dengan berbagai macam jenis, sifat, warna kulit, dan bahasa mereka. Kemudian sesudah itu hanya kepada-Nya mereka kembali dan dihimpunkan. Kemudian Allah Swt. berfirman:

{وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ}

Artinya : ...Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. (Q.S. An-Nisa: 1)

Maksudnya, bertakwalah kalian kepada Allah dengan taat kepada-Nya. Ibrahim, Mujahid, dan Al-Hasan mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain*, (Q.S. An-Nisa: 1) Yakni seperti dikatakan, "Aku meminta kepadamu dengan nama Allah dan hubungan silaturahmi."

Menurut Ad-Dahhak, makna ayat adalah '*bertakwalah kalian kepada Allah yang kalian telah berjanji dan berikrar dengan menyebut nama-Nya*'. Bertakwalah kalian kepada Allah dalam silaturahmi. Dengan kata lain, janganlah kalian memutuskannya. melainkan hubungkanlah dan berbaktilah untuknya. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid. Al-Hasan. Ad-Dahhak. Ar-Rabi, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Salah seorang ulama membaca *al-arhama* menjadi *al-arhami*, yakni dengan bacaan jarh karena di-'*ataf*-kan kepada damir yang ada pada bihi. Dengan kata lain, kalian saling meminta satu sama lain dengan menyebut nama Allah dan hubungan silaturahmi. Demikianlah menurut yang dikatakan oleh Mujahid dan lain-lainnya. Firman Allah Swt.:

{ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا }

Artinya : ...*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian...* (Q.S. An-Nisa: 1)

Dia mengawasi semua keadaan dan semua perbuatan kalian. Seperti pengertian yang terkandung di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya : ... *Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.* (Q.S. Al-Mujadilah: 6)

Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan:

«اعْبُدِ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ، فَإِنَّهُ يَرَاكَ»

Sembahlah Tuhanmu seakan-akan kamu melihat-Nya; jika kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat kamu.

Hal ini merupakan petunjuk dan sekaligus sebagai peringatan, bahwa diri kita selalu berada di dalam pengawasan Allah Swt. sejauh mana kita dalam berperilaku, termasuk memperlakukan orang lain tanpa melihat suku, ras, warna kulit dan agamanya. Allah Swt. telah menyebutkan bahwa asal mula makhluk itu dari seorang ayah dan seorang ibu. Makna yang dimaksud ialah agar sebagian dari mereka saling mengasihi dengan sebagian yang lain, dan menganjurkan kepada mereka agar menyantuni orang-orang yang lemah dari mereka.

Di dalam hadis sahih Muslim disebutkan melalui hadis Jarir ibnu Abdullah Al-Bajali:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَدِمَ عَلَيْهِ أَوْلَيْكَ النَّفْرُ مِنْ مُضَرَ -وَهُمْ مُجْتَابُو النَّمَارِ- أَيُّ مِنْ عَرَبِهِمْ وَفَقَّرَهُمْ -قَامَ فَخَطَبَ النَّاسَ بَعْدَ صَلَاةِ الظُّهْرِ فَقَالَ فِي خُطْبَتِهِ { يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ { حَتَّى حَتَمَ الْآيَةَ وَقَالَ } : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ [وَاتَّقُوا اللَّهَ] { الْحَشِيرَ: 18 } [ثُمَّ حَضَّاهُمْ عَلَى الصَّدَقَةِ فَقَالَ : "تَصَدَّقْ رَجُلٌ مِنْ دِينَارِهِ، مِنْ دِرْهَمِهِ مِنْ صَاعِ بُرِّهِ، صَاعِ تَمْرِهِ " ... وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ

Artinya : bahwa ketika Rasulullah Saw. kedatangan sejumlah orang dari kalangan Mudar – mereka adalah orang-orang yang mendatangkan buah-buahan, yakni dari pohon-pohon milik mereka – maka Nabi Saw. berkhotbah kepada orang-orang sesudah salat Lohor. Dalam khotbahnya beliau Saw. membacakan firman-Nya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri. (An-Nisa: 1), hingga akhir ayat. Kemudian membacakan pula firman-Nya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. (Al-Hasyr: 18) Kemudian Nabi Saw. menganjurkan mereka untuk bersedekah. Untuk itu beliau bersabda: Seorang lelaki bersedekah dari uang dinarnya, dari uang dirhamnya, dari sa' jewawutnya, dari sa' kurmanya, hingga akhir hadis.

Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Ahmad, ahlu sunan dari Ibnu Mas'ud dalam khotbah hajinya. yang di dalamnya disebut pula bahwa setelah itu Ibnu Mas'ud membacakan tiga buah ayat Salah satunya adalah firman-Nya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian. (Q.S. An-Nisa: 1), hingga akhir ayat. Dengan adanya bekal ketakwaan ini, maka kasus – kasus rasisme akan berkurang atau bahkan tidak akan terjadi lagi.

Menurut (Nawawi, Hannase, and Satiri 2019), menjalin persaudaraan kebangsaan dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bernegara adalah salah satu wujud nyata dalam mencegah terjadinya kasus rasisme. Hal ini pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., pada saat di Kota Madinah. Beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin (pendatang) dan kaum Anshar (pribumi kota Madinah) dalam suatu tatanan social kemasyarakatan. Hasilnya sungguh luar biasa karena kaum Muhajirin yang sebelumnya datang tanpa bekal materi yang dibawa, namun disambut dengan ketulusan kaum Anshar. Inilah yang dinamakan *ukhuwah wathaniah*, persaudaraan dalam suatu kebangsaan yang diharapkan bisa juga teraplikasi di Indonesia.

Dalam konsep bernegara, menurut (Armiwulan 2005), untuk menghentikan praktik rasisme mesti ada jaminan perlindungan hukum yang jelas. Perlindungan hukum yang dimaksud itu diwujudkan dalam bentuk Peraturan Undang – Undang, sekaligus dengan penegakan hukum serta upaya membangun kesadaran tentang pentingnya saling menghormati harkat dan martabat manusia. Dengan adanya peraturan yang jelas maka korban dari kasus rasisme akan terlindungi oleh negeri, sedangkan pelaku-pelaku rasisme dapat dijerat sesuai dengan undang-undang.

Al-Qur'an dan hadits sebagai rujukan utama dalam islam, tidak pernah memperkenakan adanya konsep politik mayoritas-minoritas dalam bernegara. Akan tetapi, Islam mengajarkan musyawarah antar kelompok dalam bernegara. Jika umatnya berada dalam posisi mayoritas, diarahkan untuk menghargai umat atau kelompok minoritas serta memberikan perlindungan dan jaminan keamanan. Sebaliknya, jika umat Islam menjadi kelompok minoritas agar tetap memberikan pengakuan terhadap negara, sepanjang diberi kebebasan menjalankan ajaran agama (Amalia 2018). Dengan demikian, menerapkan konsep satu keluarga kemanusiaan menjadi salah satu alternatif dalam menangani kasus – kasus rasisme yang terjadi.

Perbedaan adalah Tanda Kebesaran Allah

Perbedaan apapun dalam hidup termasuk ras, warna kulit, dan juga bahasa, dan lain-lain adalah bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Dalam Surah Ar Rum: 22, Allah Swt. berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ السِّتِّكُمْ وَالْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : "Dan diantara tanda-tanda kebesaranNya bahwa Dia menciptakan langit dan bumi, dan perbedaan warna kulit dan bahasa kamu. Sungguh yang demikian itu adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu" (QS. Ar Rum:22).

Tafsir yang ditulis oleh (Al Imam Ibnu Katsir Ad Dimasyqi 2000) menjelaskan makna Q.S. Ar Rum:22 bahwa Dia menciptakan langit yang tinggi, luas, tembus pandang, tampak berkilauan bintang-bintangnya, baik yang beredar maupun yang tetap. Selain itu, Dia juga menciptakan bumi yang datar lagi padat berikut gunung-gunungnya, lembah-lembahnya, lautannya, padang pasirnya, hewan-hewannya, dan pepohonannya. Kedua penciptaan ini merupakan tanda - tanda kebesaran Allah Swt. Kemudian diikuti dengan perbedaan kulit dan Bahasa. Firman Allah Swt.:

{ وَاخْتِلَافِ السِّتِّكُمْ وَالْوَانِكُمْ }

Artinya : ...dan perbedaan warna kulit dan bahasa kamu... (Q.S. Ar-Rum: 22)

Maksud dari penggalan ayat ini adalah bahwa perbedaan warna kulit dan Bahasa merupakan salah satu tanda - tanda kebesaran Allah swt., Di dunia ini kita mengenal berbeda-beda bahasa, ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Tartar, ada yang berbahasa Kurdi, ada yang berbahasa Indian, ada yang berbahasa Afrika, ada yang berbahasa Etiopia, ada yang berbahasa Inggris. Mereka – selain yang pertama – adalah orang-orang yang berbahasa 'ajam (non-Arab). Mereka terdiri dari berbagai bangsa, antara lain Sicilia, Armen, Kurdi, Tartar, dan lain sebagainya. Jumlah bahasa Bani Adam banyak sekali, begitu pula perbedaan warna kulitnya, masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri.

Semua penduduk bumi sejak Allah swt. menciptakan Adam sampai hari kiamat nanti, masing-masing mempunyai sepasang mata, sepasang alis, hidung, kelopak mata, mulut, pipi, dan seseorang dari mereka tidak serupa dengan yang lain. Walaupun ada istilah anak kembar, pasti dapat kita temui bentuk fisik yang berbeda. Masing-masing orang pasti mempunyai sesuatu ciri yang membedakan seseorang dari orang yang lainnya, baik itu dalam hal rupa, bentuk, ataupun bahasa. Perbedaan itu ada yang jelas dan ada yang samar, yang hanya diketahui setelah dilihat dengan teliti.

Setiap wajah mereka mempunyai ciri khas dan rupa yang berbeda dengan yang lain. Tiada segolongan orang pun yang mempunyai ciri khas yang sama dalam hal ketampanan rupa atau keburukannya, melainkan pasti ada perbedaan di antara masing-masing orang. Oleh karena itu, fisik yang kita miliki seyogyanya dapat di syukuri dan tidak membanding-bandingkan kondisi fisik seseorang atau bahkan mencelanya jika melihat ada kekurangannya. Hal tersebut tidak sepatutnya dilakukan, karena pada dasarnya bentuk rupa yang kita miliki adalah hasil ciptaan Allah swt..

Pandangan senada oleh (Mutathohirin 2017) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa nilai ideal moral dari teori *double movement* Fazlur Rahman, yang terdapat pada Surah ar-Rum ayat 22 menjelaskan bahwa salah satu bukti kebesaran Allah swt adalah menciptakan langit dan bumi beserta isinya, kemudian menciptakan manusia dengan bermacam bahasa dan suku. Oleh karena itu, kita tidak boleh memandang perbedaan seseorang dari warna kulit, suku, agama, bangsa, budaya, politik, dan lain sebagainya karena Allah Swt sendiri tidak memandang manusia dari warna kulit atau bentuk fisik. Allah hanya memandang manusia dari tingkat keimanan seseorang. Dengan demikian, orang yang gagal menemukan kebesaran Allah dalam keragaman suku, ras dan bahasa itu adalah orang-orang yang tidak berilmu.

Manusia Terlahir dalam Keadaan Mulia

Islam memandang kemuliaan setiap orang tanpa kecuali. Setiap manusia terlahir dalam keadaan dimuliakan (*mukarram*). Kemuliaan ini adalah kemuliaan samawi, pemberian langsung oleh Allah Swt. Oleh karena itu merendahkan seseorang karena ras atau warna kulit, sama saja merendahkan Tuhan itu sendiri. Sungguh yang demikian adalah sebuah kesombongan manusia yang rasis. Menganggap diri sebagai orang yang memiliki fisik yang sempurna dan kekayaan yang banyak kemudian melakukan perbuatan rasis kepada orang lain yang lebih rendah menurut penilaiannya merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan Hadits Nabi. Dalam Hadits, Rasulullah Saw., bersabda :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya : Sungguh Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, melainkan melihat hati dan amal kalian." [HR Muslim]

Hadits ini menjelaskan bahwa penilaian Allah Swt. tertuju pada hal-hal yang lebih mendalam dari sekadar yang tampak dari fisik seseorang, sedangkan yang terkesan mewah di mata kebanyakan manusia adalah bentuk rupa dan harta. Bukanlah kesempurnaan fisik maupun kekayaan harta benda yang menjadi penilaian di mata Allah Swt., tetapi pada kualitas hati dan mutu perbuatan hambanya. Menurut (Rasyid 2016), cara memelihara fitrah manusia agar tetap senantiasa dalam koridor keimanan dan terhindar dari sifat rasisme yaitu dengan cara: (1) kembali kepada Agama Allah Swt.; (2) penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*); dan (3) menggunakan akal dengan baik.

Dalam artikelnya, (Faturahmi 2020) mengurai bahwa sesungguhnya Allah Swt, tidak memandang bentuk tubuh dan keindahan rupa seseorang, apakah bentuk tubuhnya itu besar atau kecil, sehat atautkah sakit, apakah wajahnya rupawan atautkah tidak, semuanya itu tidak ada nilainya di mata Allah. Demikian juga, Allah tidak memandang seseorang berdasarkan nasab atau garis keturunan dan hartanya. Tidak ada perbedaan seseorang dari kalangan strata sosial tinggi maupun rendah, apakah ia orang kaya atau miskin, Allah selamanya tidak memandang hal itu. Hubungan antara Allah dan hamba-Nya hanya didasarkan pada tingkat ketakwaannya. Orang yang paling bertakwa adalah yang paling dekat

dengan Allah dan paling mulia di sisi-Nya. Oleh karena itu, seseorang tidaklah pantas membangga-banggakan hartanya, kecantikan rupa wajahnya, bentuk fisiknya, nasab keturunannya, kendaraannya, rumah-rumah megahnya, kemewahan fasilitas hidup, dan lain sebagainya.

Kemuliaan seseorang di mata Allah hanya dilihat pada kondisi hatinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menegaskan dalam sabdanya,

وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

Artinya : ...Akan tetapi Allah melihat kepada hati kalian...

Hati merupakan pangkal dari segala amal. Segala niat, keikhlasan, dan ketakwaan tempatnya di hati. Betapa banyak manusia yang tampak bagus amal perbuatannya dan lurus secara lahiriah, tapi ternyata bernilai rusak di mata Allah karena dibangun di atas niat yang salah. Maka bisa jadi dua orang terlihat dalam barisan shaf shalat yang sama, mengikuti satu imam shalat yang sama, gerakan shalat dari awal sampai akhir pun juga sama, tapi sesungguhnya antara keduanya sama sekali berbeda seperti perbedaan barat dan timur. Yang demikian itu bisa terjadi karena dibangun di atas niat yang berbeda. Boleh jadi yang satu shalat dalam kondisi hati yang lalai dan seringkali dilandasi motivasi duniawi, sementara yang satunya shalat dengan benar-benar menghadirkan keikhlasan dan semata-mata mengharapkan ridha Allah.

Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk selalu memperhatikan keadaan hatinya. Sudahkah hatinya diisi dengan keikhlasan dalam beramal semata-mata karena Allah dan membersihkannya dari segala bentuk niat yang salah? Karena melalui hati itulah Allah menilai baik buruknya seseorang, bukan melalui fisik, rupa, dan berbagai tolak ukur keduniawian lainnya. Dan hendaknya seseorang mengarahkan kelebihan yang ia miliki dari perkara duniawi untuk meraih keridhaan Allah. Hanya dengan begitulah predikat takwa bisa diraih dan bernilai kemuliaan di sisi Allah.

Islam hadir sebagai agama *rahmatan lil alamin*, yaitu pembawa rahmat bagi seluruh alam. Menurut (Rasyid 2016) salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membawa Islam dengan rahmat di negara yang multi-agama, suku, etnis dan budaya ini adalah hendaknya kita berdakwah dengan damai dan lemah lembut. Jika kita mendapati seseorang ingin merusak tatanan masyarakat melalui perbuatan – perbuatan yang rasis, maka hendaknya kita mencegah dengan perkataan yang baik dan lemah lembut. Selain itu, islam juga menerima segala perbedaan suku, etnis dan warna kulit. Sebagaimana dalam khutbah wada' Rasulullah Saw., di Padang Arafah.

Dalam Khutbahnya Rasulullah Saw., menyampaikan bahwa semua manusia diciptakan sama dari keturunan Adam dan Hawa. Orang Arab tidak lebih unggul dari orang non-Arab dan non-Arab tidak unggul dari orang Arab. Kulit putih tidak lebih unggul daripada kulit hitam dan kulit hitam tidak lebih unggul dibandingkan kulit putih, kecuali atas sikap dan perilaku yang baik. Sehingga terjalin persaudaran yang kuat menuju negeri yang dicita-citakan yaitu *baldatun, thayyibatun wa rabbun*

ghafur, sebuah negeri yang selaras antara alam dan kebaikan perilaku penduduknya.

Kesimpulan

Beberapa solusi yang ditawarkan Islam dalam mengatasi kasus-kasus rasisme yang terjadi, yaitu :

1. Senantiasa menjaga lisan dari mengolok-olok suatu kaum, karena pemicu utama dari kasus rasisme adalah berawal dari ketersinggungan dari ujaran seseorang;
2. Menanamkan konsep tauhid dalam diri bahwa tidak ada yang superior, selain Allah Swt., dan senantiasa menjaga hubungan antar manusia;
3. Menanamkan konsep satu keluarga kemanusiaan dalam bernegara, yang dengannya kita hidup berdampingan dan persaudaraan;
4. Perbedaan suku, bahasa dan warna kulit adalah tanda kebesaran Allah Swt.,
5. Manusia lahir dalam keadaan mulia, merendahkan seseorang berarti memandang rendah Penciptanya;

Dengan adanya solusi Islam ini, diharapkan terjalin persaudaran yang kuat menuju negeri yang dicita-citakan yaitu *baladun, thayyibatun wa rabbun ghafur*, sebuah negeri yang selaras antara alam dan kebaikan perilaku penduduknya

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lidya Elmira. 2018. "Diskriminasi Rasial Terhadap Minoritas Muslim Uighur Di China Ditinjau Dari Hukum Islam." : 1-58.
- Anonim. 2021. "Diserang Rasisme, Pigai Ingatkan Potensi Konflik Ras Di Papua." *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210125072335-20-597871/diserang-rasisme-pigai-ingat-potensi-konflik-ras-di-papua> (February 15, 2021).
- Armiwulan, Hesti. 2005. "Diskriminasi Rasial Dan Etnis Sebagai Persoalan Hukum Dan Hak Asasi Manusia." *Hukum*: 493-502.
- Dyah Ayu. 2020. "Apa Penyebab Rasisme Yang Masih Terjadi Di Sekitar Kita?" <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/penyebab-rasisme/#gref> (February 15, 2021).
- Faturahmi. 2020. "Allah Tidak Memandang Rupa Dan Fisikmu." <https://mutiaraislam.net/allah-tidak-memandang-rupa-dan-fisikmu/>.
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1(4): 73-87.
- Al Imam Ibnu Katsir Ad Dimasyqi. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al Qur'an (LPQ) Kemenag RI.
- Mutathohirin. 2017. "Isu-Isu Rasial Dalam Persepektif Al Qur'an (Pendekatan Double Movement Fazlur Rahman)."
- Nawawi, Abdul Muid, Mulawarman Hannase, and Iwan Satiri. 2019. "Solusi

- Konflik Rasial Pada Masyarakat Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 2(2): 145-76.
- Rasyid, Muhammad Makmun. 2016. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11(1): 93-116.
- Subarkah, Muhammad. "Islam Dan Rasisme: Dari Bilal Hingga Christopher Columbus." <https://www.republika.co.id/berita/qby7x2385/islam-dan-rasisme-dari-bilal-hingga-christopher-columbus> (February 17, 2021).
- Utomo, Ardi Priyatno. 2020. "Kronologi Kematian Georg Floyd Setelah Ditindih Derek-Chauvin." *Kompas*. <https://www.kompas.com/global/read/2020/06/04/214401970/kronologi-kematian-george-floyd-setelah-ditindih-derek-chauvin?page=all> (February 17, 2021).